

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP *MALADJUSMENT* SISWA

Oleh:

Adrian¹⁾, La Ode Muharam²⁾

¹⁾²⁾ Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo

Email: ¹⁾adriankose@gmail.com ²⁾laodemuharam77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap *Maladjustment* siswa SMP Negeri 39 Konawe Selatan. Pendekatan penelitian ini menggunakan *pre-experimental design* dengan jenis *one group pre-test* dan *post-test design*. Subjek penelitian ini berjumlah 8 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket *Maladjustment*. Berdasarkan data hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa *maladjustment* siswa sebelum di berikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok berada pada kategori sangat tinggi. Sesudah di berikan perlakuan mengalami penurunan 29,02%. Berdasarkan uji *wilcoxon signed rank* dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, dapat diketahui nilai berdasarkan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $P_{\text{value}} = 0,012$. $P_{\text{value}} < \alpha$ ($0,012 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap *maladjustment* siswa SMP Negeri 39 Konawe Selatan

Kata Kunci: *Maladjustment*, Bimbingan Kelompok

THE EFFECT OF GROUP GUIDANCE SERVICES ON STUDENTS *MALADJUSMENT*

ABSTRACT

This study was to determine the effect of group guidance services on students *maladjustment* at SMP Negeri 39 Konawe Selatan. This research approach uses pre-experimental design with the type of one group pre-test and post-test design. The subjects of this study were 8 students. The data collection method in this study was using the *Maladjustment* questionnaire. Based on the data from the descriptive analysis of the percentage shows that student *maladjustment* before being given treatment in the form of group guidance services is in the very high category. After treatment the treatment decreased 29.02%. Based on the Wilcoxon signed rank test using the significance level $\alpha = 0.05$, it can be seen the value based on inferential statistical analysis using the Wilcoxon signed rank test at the significance level $\alpha = 0.05$ obtained $P_{\text{value}} = 0.012$. $P_{\text{value}} < \alpha$ ($0.012 < 0.05$) thus H_0 is rejected. Then it can be concluded that the group guidance service has an effect on the *Maladjustment* of SMP Negeri 39 Konawe Selatan students

Keywords: *Maladjustment*, Group Guidance

Pendahuluan

Dalam setiap tahap perkembangan siswa akan menghadapi beberapa pengalaman barunya dengan persepsi yang berbeda-beda. Mereka yang dapat melakukan penyesuaian dengan baik pada masa itu dan pengalaman barunya akan dapat menjalani fase itu dengan sukses. Namun, sebaliknya siswa yang belum bisa menerima pengalaman barunya akan dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan barunya (Ali dan Asrori, 2018: 65)

Siswa seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan baik di sekolah yaitu mampu bergaul dengan baik dengan guru, siswa dan personil sekolah lainnya, mampu mengendalikan diri, memiliki pertimbangan yang rasional serta mampu mengarahkan diri dan mampu belajar dari pengalaman tentang cara bersikap yang realistis dan obyektif. Menjadi hal yang wajar jika di lingkungan baru siswa tidak mudah untuk diterima oleh siswa lain, siswa pada usia Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang mengalami masa peralihan dari sebelumnya yaitu ketika ia masih di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju ke arah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya.

Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan dan arahan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungan sosialnya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga siswa. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku siswa, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi, sosial atau penyimpangan perilaku. Hal ini menunjukkan reaksi yang tidak memuaskan, tidak efektif dan tidak efisien seringkali diartikan sebagai penyesuaian diri yang kurang baik, buruk

atau di kenal dengan istilah *maladjustment* (Ali dan Asrori 2018: 175).

Berbagai potensi masalah tersebut termanifestasi pada kondisi nyata di sekolah seperti ada siswa yang dominan dan ada siswa terisolir serta tertekan, ada kelompok mayoritas dan ada kelompok minoritas dan permasalahan penyesuaian lainnya. Masalah *maladjustment* tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan mengganggu jalannya proses pendidikan seperti menarik diri dari pergaulan aktivitas lainnya, memiliki sikap permusuhan dengan siswa lain sehingga dijauhi oleh teman-teman hingga yang terberat adalah dapat memengaruhi proses dan hasil belajarnya. Kondisi-kondisi seperti ini menuntut perlunya layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya (Hellen, 2005: 24).

Kondisi-kondisi seperti di atas berdampak pada kehidupan individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Individu dihadapkan pada situasi yang penuh dengan perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks. Dalam kondisi seperti itu, individu dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi), perencanaan dalam masalah hubungan sosial, keluarga, masalah-masalah pribadi dan lain sebagainya. Tidak semua individu mampu mengatasi masalahnya sendiri. Dalam keadaan seperti itu siswa perlu mendapatkan bantuan dari orang lain (Tohirin, 2007: 3). Sekolah sebagai tempat anak dalam menuntut ilmu dan mengembangkan diri, memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah sebagai suatu bentuk layanan yang dilakukan dengan pendekatan pribadi dan pendekatan kelompok. Layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud sebagai bentuk pendekatan siswa dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya ketingkat yang lebih optimal dan membantu tercapainya tujuan belajar. Djumhur dan Surya (2003:8) mengemukakan melalui program layanan

bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin. Bimbingan dan konseling diharapkan dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya dan juga dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan hasil pengisian Daftar Cek Masalah (DCM) yang dilakukan oleh siswa siswi di kelas VIII SMP Negeri 39 Konawe Selatan diperoleh informasi bahwa terdapat 8 siswa kelas VIII yang memiliki masalah yaitu sukar dalam bergaul dan mudah tersinggung. Selanjutnya berdasarkan wawancara lebih lanjut dengan Kepala Sekolah tentang siswa kelas VII diperoleh informasi bahwa siswa siswi tersebut merupakan siswa yang cukup dikenal di sekolah, ia sering menunjukkan perilaku seperti melamun saat di kelas, sering marah, sering bertengkar dengan teman lainnya, selalu menyalahkan orang lain jika mengalami masalah, ketika dinasehati merasa dipermalukan dan ia tidak mampu membuat keputusan-keputusan bagi diri dan masa depannya. Perilaku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis dan tidak sesuai dengan norma-norma kelompok dan masyarakat pada umumnya dan merupakan ciri individu yang mengalami *maladjustment*.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa beberapa siswa terindikasi memiliki perilaku *maladjustment*. Ketika hal tersebut dibiarkan begitu saja maka dapat memberi dampak buruk bagi pribadi, guru, teman, belajar dan lingkungannya. Maka, untuk membantu mengatasi perilaku *maladjustment* siswa diperlukan penanggulangan yang salah satunya dapat dilakukan dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok, yang diasumsikan dapat membantu siswa untuk mengurangi perilaku *maladjustment* siswa.

Terkait dengan masalah *maladjustment* yang dihadapi siswa, peneliti tertarik melakukan layanan bimbingan kelompok di SMP 39 Konawe Selatan untuk mengurangi *maladjustment* di sekolah tersebut. Pelayanan bimbingan dan konseling memunyai ruang lingkup yang luas dan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu segi fungsi, sasaran layanan dan masalah. Dari segi fungsi mencakup fungsi-fungsi: pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan dan perbaikan.

Tohirin (2012: 164), mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif yakni peningkatan kemampuan dan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Keunggulan layanan bimbingan kelompok siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Keunggulan yang diberikan oleh layanan kelompok bukan hanya menyangkut aspek efisiensi. Dinamika perubahan yang terjadi ketika layanan itu berlangsung juga amat menarik perhatian. Dalam layanan kelompok, interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan individu. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama layanan tersebut berlangsung, diharapkan tujuan-tujuan layanan dapat tercapai secara lebih mantap (Prayitno, 2004: 307).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti memiliki minat untuk mengaji lebih mendalam melalui sebuah penelitian dengan judul "Pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi *Maladjustment* pada siswa". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemberian layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap *maladjustment* pada siswa di SMP Negeri 39 Konawe Selatan.

Maladjustment

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini sampai-sampai dalam berbagai literatur, kita kerap menjumpai ungkapan-ungkapan bahwa hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri. Dalam psikologis klinispun, sering kita temui berbagai pernyataan para ahli yang menyebutkan bahwa

kelainan-kelainan kepribadian sering dikemukakan istilah “*maladjustment*” yang artinya “tidak ada penyesuaian” atau “tidak punya kemampuan menyesuaikan diri”. Jadi, misalnya, seseorang anak yang mengalami hambatan-hambatan emosional sehingga ia menjadi nakal, anak itu sering disebut *maladjustment child* (Asmawi, 2012: 43). Daradjat (2003: 113) menyatakan bahwa kenakalan adalah bentuk dari *maladjustment* yang merupakan sebuah ekspresi dari tekanan jiwa atau psikologis, yakni ketegangan perasaan, kegelisaan dan kecemasan atau tekanan batin (*frustration*).

Pada dasarnya *maladjustment* terjadi pada semua individu. Namun, pada beberapa orang, *maladjustment* itu demikian keras dan menetap sehingga menghancurkan atau mengganggu kehidupan yang efektif. Macam penyesuaian diri mungkin berbeda-beda dalam sifat dan caranya. Ada sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia bisa hidup dengan sukses, sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya, boleh jadi mereka memunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya dan kurang menolongnya (Sobur, 2003: 524).

Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa *maladjustment* adalah ketidakefektifan individu dalam melakukan proses penyesuaian diri dengan lingkungannya dan menjalin interaksi sosial dengan teman sebayanya. Indikator terjadinya *maladjustment* yang tampak pada siswa (remaja) yakni adanya tekanan kejiwaan yang ditandai dengan stress, depresi, frustrasi, bentuk seperti ada dalam bentuk-bentuk *maladjustment* diantaranya, reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

Ciri-ciri *Maladjustment*

Notosoedirdjo dan Latipun (2004: 44) mengemukakan penyesuaian seseorang berkaitan dengan kesesuaian seseorang dengan norma-norma sosial dalam kelompok tertentu. Perilaku seseorang dapat sesuai atau tidak sesuai dengan norma masyarakat, kelompok atau di mana ia tinggal. Jika perilakunya sesuai dengan norma masyarakatnya berarti ia dapat melakukan penyesuaian diri yang baik, tetapi jika perilakunya bertentangan dengan norma kelompok atau masyarakatnya maka siswa dikatakan melakukan penyesuaian diri yang menyimpang atau *maladjustment*.

Pada umumnya, orang cukup mampu mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi dalam

kehidupannya, meskipun mungkin ada beberapa peristiwa tertentu yang cukup berat sehingga membutuhkan waktu yang agak lama untuk akhirnya bisa melakukan penyesuaian. Ada beberapa gejala yang dapat diamati pada individu yang mengalami kesulitan dan gagal melakukan penyesuaian diri. Gejala-gejala tersebut yaitu:

1. Tingkah laku yang aneh dan eksentrik. Karena menyimpang dari norma atau standar sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya dan tempat dimana ia tinggal, biasanya individu menampilkan tindakan-tindakan yang tidak umum, aneh bahkan dirasakan mengancam bagi sekitarnya sehingga orang-orang sekelilingnya mengalami ketakutan dan tidak percaya pada individu yang bersangkutan. Ini disebabkan karena tingkah laku yang dimunculkan tidak bisa diprediksi.
2. Individu yang bersangkutan tampak mengalami kesulitan, gangguan atau ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian diri secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Ini tampak pada prestasinya yang tidak optimal yang tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Atau juga individu yang bersangkutan tidak bisa menjalankan peran dan status yang dimilikinya dalam masyarakat.
3. Individu yang bersangkutan mengalami distress subjektif yang sering atau kronis. Masalah-masalah yang umum bagi kebanyakan orang dan mudah diselesaikan menjadi masalah yang luar biasa bagi individu tersebut. Misalnya individu menjadi ketakutan untuk menjalin relasi dengan orang lain, padahal orang pada umumnya tidak terlalu bermasalah dalam menjalin hubungan. Distress subjektif tersebut pada akhirnya mengakibatkan munculnya gejala-gejala lanjutan seperti kecemasan, panik, depresi, rasa bermasalah, rasa malu dan marah tanpa sebab yang jelas.

Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah (Hartinah, 2008: 188) yaitu:

1. Reaksi bertahan (*defence reaction*). Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini antara lain:

- a. Rasionalisasi, yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan untuk menentukan tindakannya.
 - b. Represi, yaitu berusaha untuk menekankan pengalamannya yang dirasakan kurang kealam tidak sadar. Ia berusaha melupakan pengalamannya yang kurang menyenangkan.
 - c. Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima.
 - d. *Sour grape*, yaitu dengan memutar balikkan keadaan.
2. Reaksi menyerang (*aggressive reaction*). Individu menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya dan tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi-reaksi yang tampak dalam tingkah laku adalah sebagai berikut:
- a. Selalu membenarkan diri sendiri.
 - b. Mau berkuasa disetiap situasi.
 - c. Mau memiliki segalanya.
 - d. Bersikap senang mengganggu orang lain.
 - e. Menunjukkan sikap menyerang dan merusak.
 - f. Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka.
 - g. Keras kepala dalam perbuatannya
 - h. Bersikap balas dendam
 - i. Marah secara sadis
3. Reaksi melarikan diri (*escape reaction*). Dalam reaksi ini individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, reaksinya tampak dalam perilaku sebagai berikut:
- a. Berfantasi, berangan-angan seolah-olah sudah tercapai segala keinginannya
 - b. Banyak tidur
 - c. Bunuh diri
 - d. Melakukan tindakan yang anarkis atau kriminal lainnya.

Jika siswa dapat memiliki ciri-ciri di atas, maka dapat disimpulkan siswa sedang mengalami perilaku *maladjustment*, namun sebaliknya jika siswa tidak menunjukkan ciri-ciri di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa dapat melakukan penyesuaian diri yang efektif atau biasa disebut dengan *well-adjustment*. Jadi penyesuaian diri yang salah sebagaimana yang telah dipaparkan tersebut dapat diukur melalui kriteria atau ciri-ciri perilaku penyesuaian diri yang efektif.

Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang menggunakan kelompok (8-12 orang) dalam pelaksanaannya. Romlah (2006: 3) menjelaskan bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Secara umum dapat dikatakan sebagai salah satu tehnik bimbingan, bimbingan kelompok mempunyai prinsip, kegiatan dan tujuan yang sama dengan bimbingan.

Nurihsan (2005: 17) menyatakan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) secara berkelompok melalui aktifitas dinamika kelompok guna mencegah terjadinya masalah yang akan timbul pada diri konseli (siswa) agar dapat memperbaiki dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang cara memecahkan sebuah masalah.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber terutama dari konselor. Hal ini berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari sebagai individu itu sendiri, pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat serta untuk dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Abidin & Budiyono, 2010: 62).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan dan pemberian informasi kepada suatu kelompok atau sejumlah siswa, yang dilakukan oleh seorang ahli untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok, diharapkan individu dapat membuat keputusan yang tepat, serta dapat memperbaiki diri dan meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat tercipta kehidupan sehari-hari yang efektif.

Tujuan layanan bimbingan kelompok

Tohirin (2012: 165) menguraikan bahwa secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan

bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa), secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran persepsi wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif yakni meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Tahap-tahap bimbingan kelompok

Nurihsan (2005: 18) menyebutkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Langkah awal

Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa mulai dari pengertian, tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

2. Perencanaan kegiatan. Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan kegiatan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, serta waktu dan tempat.

3. Pelaksanaan kegiatan. Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

a. Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan ketrampilan dan persiapan administrasi.

b. Pelaksanan tahap-tahap kegiatan

1) Tahap pertama: Pembentukan

Temanya pengenalan, perlibatan dan pemasukan diri. Meliputi kegiatan: (a) mengungkapkan pengertian dan tujuan kelompok, (b) menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok (c) saling memperkenalkan dan menungkapkan diri (d) teknik khusus (e) permainan penghangatan/pengakraban.

2) Tahap kedua (peralihan)

Meliputi kegiatan: (a) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada atahap berikutnya, (b) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap

selanjutnya (c) membahas suasana yang terjadi, (d) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, (e) kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan

3) Tahap ketiga: Kegiatan

Meliputi kegiatan: (a) pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik, (b) tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pimpinan kelompok, (c) anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas, (d) kegiatan selingan.

4. Evaluasi kegiatan. Penilaian kegiatan layanan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik secara esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana.

5. Analisis tindak lanjut. Hasil penelitian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan peserta didik dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan sudah dianggap memadai dan selesai sehingga oleh karenanya upaya tindak lanjut diperlukan.

6. Laporan yang mencakup kegiatan. Laporan yang mencakup kegiatan ini meliputi kegiatan: (a) Menyusun laporan, (b) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait, (c) Mendokumentasikan laporan layanan.

Berdasarkan uraian mengenai tahapan layanan bimbingan kelompok, dapat disimpulkan bahwa tahapan layanan tersebut yaitu: langkah awal, perencanaan kegiatan, pelaksana kegiatan, evaluasi kegiatan, analisis dan tindak lanjut, serta laporan yang mencakup kegiatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan SMP Negeri 39 Konawe Selatan selama tiga (3) bulang yakni sejak bulan november 2108 hingga bulan Januari 2019.

Frekuensi pemberian *treatment* dalam penelitian ini dilaksanakan selama tujuh kali pertemuan dengan frekuensi pertemuan dua kali seminggu.

Jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pre eksperimental dengan menggunakan desain *one group pre test-post test design* (Latipun, 2017: 81)

Subjek dalam penelitian ini adalah 10 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Konawe selatan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun karakteristik yang menjadi syarat pemilihan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan hasil pengisian DCM.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Konawe selatan yang memiliki skor *maladjustment* yang rendah dan skor *maladjustment* yang tinggi.
3. Mendapat persetujuan untuk menjadi subjek penelitian dari kepala sekolah dan wali kelas.
4. Siswa bersedia menjadi bagian dari kelompok untuk menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan menggunakan alat pengumpul data berupa angket. Angket disusun berdasarkan skala perilaku *maladjustment*. Angket menggunakan skala *likert* dengan kategori jawaban SS: Sangat Sesuai, TS: Tidak Sesuai, S: Sesuai dan STS: Sangat Tidak Sesuai.

Analisis data menggunakan Teknik analisis deskriptif dan Analisis statistik inferensial. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran perilaku *maladjustment* peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistika non parametrik yaitu dengan uji *wilcoxon signed rank* untuk melihat ada tidaknya perbedaan *gain score* antara pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan skor perilaku *maladjustment* siswa pada saat sebelum diberikan *treatment* (pre-test) dan sesudah diberikan *treatment* (post-test) (Sugiyono, 2010).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif Persentase Skor Pre-Test

Berdasarkan perhitungan skor *pre test maladjustment* diperoleh hasil yakni sebagai berikut:

Tabel 1
Skor Pre Test Maladjustment

No	Subjek	Skor	Kategori
1	L	304	Sangat Tinggi
2	MR	291	Sangat Tinggi
3	AK	317	Sangat Tinggi
4	Y	294	Sangat Tinggi
5	HNF	260	Sangat Tinggi
6	ASC	315	Sangat Tinggi
7	A	295	Sangat Tinggi
8	YN	305	Sangat Tinggi
Jumlah		2381	Sangat Tinggi
Rata rata		297,62	

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor *maladjustment* siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Konawe Selatan sebelum diberikan perlakuan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata perilaku siswa mencapai 297,62 dari 8 orang subjek penelitian.

Analisis Deskriptif Persentase Skor Post-Test

Berdasarkan perhitungan skor *post test maladjustment* diperoleh hasil yakni sebagai berikut:

Tabel 2
Skor Post Test Maladjustment

No	Subjek	Skor	Kategori
1	L	173	Rendah
2	MR	173	Rendah
3	AK	233	Tinggi
4	Y	173	Rendah
5	HNF	237	Tinggi
6	ASC	246	Tinggi
7	A	216	Tinggi
8	YN	194	Tinggi
Jumlah		1645	Tinggi
Rata rata		205,62	

Data hasil *post test* menunjukkan skor terendah adalah, 173 skor tertinggi 246 dan rata-rata perolehan skor 205,62 dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran *maladjustment* siswa SMP Negeri 39 Konawe Selatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Adapun hasil analisis data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Perbandingan Skor Pre Test - Post Test Siswa

No	Subjek	Skor		%
		Pre test	Post test	
1	L	304	173	41,32
2	MR	291	173	37,22
3	AK	317	233	26,50
4	Y	294	173	38,17
5	HNF	260	237	7,25
6	ASC	315	246	21,76
7	A	295	216	24,92
8	YN	305	194	35,02
Jumlah		2381	1645	29,02
Rata-rata		297,62	205,62	

Bila dilihat dari hasil *pre test* rata-rata perolehan skor *maladjustment* siswa sebesar 297,625. Sedangkan padapost *test*, rata-rata perolehan skor *maladjustment* siswa sebesar 205,625. Bahwa rata-rata penurunan *maladjustment* siswa sebesar 29,02%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Konawe Selatan mengalami penurunan.

Analisis Statistik Inferensial

Analisis data untuk mengetahui bimbingan kelompok dapat mengurangi *maladjustment* siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Konawe Selatan dilakukan analisis *statistic non parametric* dengan uji *wicoxon signed rank*. Hasil perhitungan uji *wicoxon signed* dengan menggunakan SPSS 16.0.

Berdasarkan nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* = 0,012 < α (0.05), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan perilaku *maladjustment* sebelum tes dan sesudah tes.

Pembahasan

Layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi *maladjustment* siswa, sebagaimana yang diperoleh sebagai hasil dalam penelitian ini bahwa *maladjustment* siswa kelas VIII di SMP Negeri 39 Konawe selatan mengalami penurunan sebesar 29,02% setelah diberikan perlakuan. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Eka Paksi Diyah Prasetyaningsih (2010) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penurunan *maladjustment* siswa melalui layanan informasi. Hasil penelitian

ini menunjukkan hasil rata-rata skor *maladjustment* sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 93,88% dan setelah bimbingan kelompok menurun menjadi 64,86%.

Prayitno & Amti (2013: 309) menyatakan bahwa bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber. Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku *maladjustment* siswa dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan dengan durasi selama 2 x 45 menit.

Yusuf (2004: 27) berasumsi bahwa *maladjustment* merupakan penyesuaian diri yang menyimpang atau tidak normal, proses penyesuaian kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar atau bertentangan dengan norma yang dijunjung oleh masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa *maladjustment* adalah ketidakefektifan seseorang dalam melakukan proses penyesuaian diri dengan lingkungannya dan menjalin interaksi sosial dengan teman sebayanya. *Maladjustment* yang cukup kuat tidak jarang membuat individu melakukan sesuatu yang anti sosial (penyesuaian diri yang buruk). Hal ini berdampak negatif bagi seorang remaja karena pada saat perkembangan mereka adalah saat-saat dimana mereka harus mencari jati diri sesungguhnya demi menghadapi perkembangan kehidupan selanjutnya. Keadaan ini membuat remaja harus memunyai jati diri yang sesungguhnya.

Di SMP Negeri 39 Konawe Selatan terdapat siswa yang memiliki *maladjustment* yang ditandai dengan siswa yang memiliki penyesuaian diri yang salah, sering menunjukkan perilaku seperti melamun saat di kelas, sering marah, sering bertengkar dengan teman lainnya, selalu menyalahkan orang lain jika mengalami masalah, ketika dinasehati merasa dipermalukan dan ia tidak mampu membuat keputusan-keputusan bagi diri dan masa depannya. Perilaku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis dan tidak sesuai dengan norma-norma kelompok dan masyarakat pada umumnya. Pernyataan ini didukung oleh bukti hasil wawancara dengan guru

Bimbingan dan Konseling (BK) dan dari hasil penyebaran daftar cek masalah.

Keberadaan masalah *maladjustment* siswa dan melihat dampak yang akan terjadi jika siswa memiliki perilaku *maladjustment* yang kuat dan bersifat negatif maka ditegaskan bahwa masalah *maladjustment* siswa harus benar-benar diselesaikan. Pihak sekolah telah menyadari hal penting ini sehingga telah menyediakan fasilitas-fasilitas yang sangat memadai untuk membantu siswa agar dapat memiliki *maladjustment* yang baik di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah pun memberikan dukungan yang sangat besar terhadap cara-cara atau solusi yang ditawarkan dengan tujuan untuk membuat siswa melakukan *maladjustment* yang baik, salah satu caranya yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Guru Bimbingan dan Konseling serta pihak sekolah memberikan dukungan yang sangat baik sehingga proses bimbingan kelompok ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu dengan mengadakan proses bimbingan kelompok maka dinyatakan bahwa proses bimbingan kelompok dapat membantu mengurangi *maladjustment* siswa di SMP Negeri 39 Konawe Selatan hal ini terbukti dari hasil analisis data skor *pre test* dan skor *post test* tersebut maka dapat diketahui adanya penurunan *maladjustment* siswa. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif terhadap *maladjustment* siswa di SMP Negeri 39 Konawe Selatan. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis data statistik bahwa berdasarkan hasil perhitungan uji *wilcoxon signed rank test* pada tabel *test statistics* diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed) = 0,012 < 0,05* artinya H_a diterima. Dengan kata lain *maladjustment* siswa dapat dikurangi melalui layanan bimbingan kelompok.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $P_{value} = 0,012$. $P_{value} < \alpha (0,012) < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi *Maladjustment* siswa kelas VIII di SMP Negeri 39 Konawe Selatan.

Saran

1. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk sekolah dalam mempertimbangkan waktu pemberian layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok.
2. Bagi Guru BK, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan agar lebih memahami dan meningkatkan pola-pola dalam pemberian layanan yang tepat sehingga mencapai tujuan dalam mengurangi *maladjustment* siswa
3. Bagi siswa, aplikasikan apa yang telah diperoleh melalui bimbingan kelompok dan berusaha mengembangkan kemampuan dan keterampilan diri agar dapat mengatasi hambatan yang muncul.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, dalam penelitian ini, untuk mengetahui data tentang *maladjustment* siswa hanya terbatas pada penggunaan angket sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena itu, hendaknya penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan metode yang lain untuk mengukur tingkat *maladjustment* siswa.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal dan Boediyono, Alief. (2010). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Purwokerto: STAIN Press Purwokerto.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. (2018). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asmawi, Jamal Makmur. (2012). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Darajat, Zakiah. (2003). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Djumur dan Surya. (2003). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Hartina, Sitti. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Hellen. (2005). *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Latipun. (2017). *Psikologi Eksperimen Edisi Ketiga*. Malang: UMM Press.

- Maslow, Abraham. (1996). *Motivasi Dan Kepribadian I (Teori Motivasi Dan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: PT PBP.
- Notosoedirjo, Moeliono & Latipun. (2004). *Kesehatan Mental Konsep Dan Penerapan Cetakan Ke 7*. Malang: UMM Press.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2005). *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- _____. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno dan Amti, Erman. (2004). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, Titiek. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Malang.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah I Berbasis Integrasi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah I Berbasis Integrasi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. (2007). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Mental Hygiene*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.